

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pelanggaran terhadap kebebasan manusia merupakan sebuah permasalahan yang tidak pernah habis menjadi bahan diskusi. Pelanggaran akan kebebasan manusia dapat ditemukan kehidupan sehari-hari. Pelaku kadang-kadang terkesan abai, bahkan tidak memiliki rasa bersalah saat melakukan pelanggaran kebebasan.

Salah satu bentuk pelanggaran terhadap kebebasan yang seringkali terjadi dalam kehidupan sehari-hari adalah kekerasan seksual. Banyak upaya yang dibangun oleh berbagai instansi untuk membangun kesadaran pencegahan kekerasan seksual. Salah satu upaya yang telah dilakukan adalah terbitnya Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, tentang pencegahan dan penanganan kekerasan seksual di lingkungan pendidikan Indonesia.¹ Tujuan penerbitan Permendikbudristek ini secara jelas sudah dituliskan, yakni agar dapat melindungi Peserta Didik, Pendidik, dan Tenaga Kependidikan dari tindakan kekerasan di lingkungan pendidikan.²

Menurut Catatan Tahunan Komisi Nasional Perempuan 2023, setiap hari terjadi 17 pelaporan kasus kekerasan seksual. Komisi Perempuan memaparkan data

¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Apa itu Kekerasan Seksual?*, <https://merdekadarikekerasan.kemdikbud.go.id/ppks/kekerasan-seksual/>, 2024, diakses pada 21 Februari 2023 pukul 14.23 WIB.

² Bdk. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, Nomor 46 Tahun 2023, Tentang pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan, Pasal 2 Nomor 1, diterbitkan pada tahun 3 Agustus 2023.

kekerasan seksual yang dilaporkan paling banyak terjadi di ranah personal sebanyak 2.098 kasus, sedangkan di ranah publik 2.978 kasus. Salah satu contoh yang dikemukakan dalam catatan tersebut adalah kekerasan yang terjadi selama masa pacaran, yakni sebanyak 3.528 kasus. Kekerasan ini juga dilakukan di media sosial (Kekerasan Siber Berbasis Gender). Sebagian besar pelaku adalah orang-orang yang diharapkan menjadi pelindung, teladan, dan perwakilan negara.³ Salah satu pemicu tindak kekerasan seksual ini adalah pemahaman tentang subordinasi dan marginalisasi terhadap perempuan dalam masyarakat, sehingga terkesan sah bahwa perempuan itu dikuasai dan dieksploitasi. Relasi kuasa ini memunculkan sebuah situasi atau kondisi lingkungan yang tidak bersahabat sebagai jalan terbentuknya kekerasan seksual.⁴

Kekerasan seksual merupakan sebuah tindakan yang mencederai kebebasan seseorang. Seseorang yang menjadi korban kekerasan seksual akan menerima ancaman, tekanan, dan perasaan tidak bebas. Hal ini menjadikan seseorang tidak mampu memberikan persetujuan dalam keadaan bebas, karena ketimpangan relasi kuasa dan atau relasi gender.⁵

Fenomena kekerasan seksual ini mendorong penulis untuk merefleksikan secara lebih mendalam makna kebebasan bagi kehidupan manusia. Kebebasan menjadi sebuah tema filosofis yang sangat menarik untuk dibahas. Ada banyak filsuf yang membahas kebebasan, misalnya pada filsuf eksistensialis.

³ Bdk, Komisi Nasional Perempuan, *Lembar Fakta Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2023 'Kekerasan Terhadap Perempuan di Ranah Publik dan Negara: Minimnya Perlindungan dan Pemulihan'*, Jakarta, 2023.

⁴ Bdk. I Wayan Putu Suncana Aryana, "Tinjauan Relasi Kuasa Pada Kekerasan Seksual Dalam Hubungan Personal", dalam *Jurnal Yustitia*, Vol. 16 (1), 1 Mei 2022, hlm. 40.

⁵ *Ibid.*, hlm. 42.

Eksistensialisme berbicara mengenai kebebasan sebagai keniscayaan bagi manusia yang memenuhi dirinya. Kajian ini dapat digolongkan sebagai filsafat modern, serta dipelopori oleh Søren Kierkegaard, Friedrich Nietzsche, hingga Jean-Paul Sartre. Secara etimologis, eksistensialisme berasal dari kata *existere* yang memiliki arti berdiri sendiri ataupun sesuatu yang eksis dan memiliki aktualitas. Arti yang lebih luas akan menunjukkan sebuah dinamika makhluk yang bertindak, memiliki, menciptakan, hingga mengekspresikan dirinya dalam tindakan yang didasari tanggungjawab.⁶

Eksistensialisme akan berfokus pada hal yang berharga dan paling otentik dalam manusia. Hal inilah yang mengantarkan pada pemahaman yang terbuka pada pemahaman yang baru, bahkan bersangkutan dengan kebebasan.⁷ Para pemikir eksistensialisme memiliki minat yang sama, yakni mereka berusaha membangun filsafatnya melalui pemahaman yang konkret tentang manusia. Manusia dipahami sebagai eksistensi karena secara istimewa hal ini hanya dimiliki oleh dirinya, bahkan hendak menunjukkan ciri berada yang khas dan tidak dimiliki oleh makhluk-makhluk yang lain. Hal ini membuat manusia dipahami sebagai pribadi yang menjadi. Proses menjadi ini tidak akan pernah tuntas, proses ini membutuhkan totalitas diri secara serius untuk dirinya.⁸

Kebebasan merupakan sebuah fondasi dasar kehidupan manusia sebagai subjek yang mampu membentuk pilihan eksistensial dalam hidupnya.⁹ Hal ini

⁶ Bdk. Dian Ekawati, "Eksistensialisme", dalam Jurnal *Tarbawiyah*, Vol. 12 (1), (Januari-Juni 2015), hlm. 141-142.

⁷ *Ibid.*, hlm. 143.

⁸ Bdk. Emanuel Prasetyono, *Tema-tema Eksistensialisme: Pengantar Menuju Eksistensialisme Dewasa Ini*, Surabaya: Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya 2014, hlm. 25-27.

⁹ *Ibid.*, hlm. 30.

berhadapan dengan dunia yang saat ini menawarkan berbagai macam gagasan mengenai kebebasan yang mengejar kepentingan diri dan menjadikan seseorang memiliki dasar kebenaran yang mutlak atas dirinya sendiri.¹⁰ Hal ini terjadi karena manusia merupakan makhluk yang memiliki kemampuan untuk membangun sebuah nilai yang dia yakini. Ayn Rand melihat bahwa manusia adalah ciptaan dari kehendak kesadaran dalam dirinya sendiri. Hal ini memberikan pengaruh bagi tindakan manusia untuk membangun alasan dan nilai dirinya. Tujuan dari semua ini adalah sebuah aktualisasi diri.¹¹

Kehendak dan kesadaran merupakan sebuah pembeda yang khas antara manusia dan ciptaan yang lain. Kesadaran yang dimiliki oleh manusia mampu membentuk pilihan, pertimbangan, ataupun merefleksikan kehidupannya.¹² Kesadaran menjadi pusat dari karakter manusia ini hendaknya dipahami membangun sebuah hal mendasar bagi dirinya dan orang lain.

Pembangunan makna kesadaran ini digambarkan dengan baik oleh Driyarkara. Ketika menyelidiki manusia, Driyarkara bertitik tolak dari dua dimensi pertanyaan, yakni diawali dengan “apa” dan “siapa” itu manusia. Driyarkara hendak menunjukkan bahwa manusia sebagai pribadi atau persona yang memiliki dirinya sendiri. Kesadaran akan memiliki dirinya sendiri menjadi penting bagi manusia, dan manusia memiliki kebebasan dari tekanan yang memaksa gerak hidupnya. Pertanyaan yang digagas oleh Driyarkara mengenai “apa” dan “siapa”

¹⁰ Bdk. Hendro Setiawan, *Mungkinkah Bumi Tanpa Humus: Sebuah Refleksi Atas Relevansi Nilai Kerendahhatian Di Masa Kini*, Yogyakarta:: Penerbit Kanisius, 2017, hlm. 60.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 46.

¹² Bdk. Emanuel Prasetyono, *Dunia Manusia: Manusia Mendunia*, Sidoarjo: Zifatama Publishing, 2013, hlm.135.

ini menunjukkan aspek-aspek hakiki pada manusia, yakni terdiri materi dan roh.¹³ Pertanyaan ini akhirnya menggugah manusia untuk memikirkan dinamika kebebasan. Pertanyaan ini pun mampu menghantarkan manusia dan sesamanya agar mampu membangun jalan untuk mengembangkan diri yang jauh lebih baik.

Salah satu pemikir eksistensialisme yang membahas kebebasan manusia adalah Nikolai Berdyaev (1874-1949). Berdyaev membangun seluruh filsafatnya pada manusia. Manusia menjadi pokok persoalan yang pertama dan terutama baginya. Menurutny, manusia memiliki persoalan yang esensial dan fundamental yang dimulai dari pengetahuannya, kebebasannya, hingga daya ciptanya. Hal inilah yang menjadikan manusia dapat dipahami sebagai pribadi yang hidup.¹⁴

Pemikiran eksistensialisme Berdyaev menempatkan manusia sebagai subjek yang merdeka. Manusia ini memiliki tugas untuk tidak menyetujui bentuk alienasi dari manusia. Hal ini haruslah ditolak dengan kesadaran dan penilaiannya.¹⁵ Berdyaev melihat bahwa dasar tujuan final hidup manusia bukanlah sifat sosialnya, namun masuk pada kehidupan spiritualitasnya. Manusia sebagai makhluk spiritual yang memiliki kebebasan. Namun, kebebasan manusia ini harus didasari dengan tanggung jawab yang ada.¹⁶

Manusia sebagai makhluk spiritual yang bebas menghadapi permasalahan yang membatasi kebebasannya, kenyataan manusia hidup dalam lingkungan sosial merupakan sebuah kenyataan yang tidak dapat dia tolak. Kehidupan sosial ini

¹³ Bdk. A. Sudiarja, SJ, *Karya Lengkap Driyarkara: Esai-esai Filsafat Pemikir yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsaanya*, Jakarta: Penerbit Kompas, 2006, hlm. 38.

¹⁴ Bdk. Fuad Hasan, *Berkenalan dengan Eksistensialisme*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1992, hlm. 80.

¹⁵ Bdk. Nicholas Berdyaev, *Slavery and Freedom*, London: Geoffrey Bles the Centenary Press, 1944, hlm. 69.

¹⁶ Bdk. Fuad Hasan, *Op.Cit*, hlm. 82-83.

menjadi jalan untuk memenuhi dirinya, namun pada sisi lain kehidupan sosial ini mampu memperbudak dirinya.¹⁷ Hal inilah yang menjadikan manusia dalam pemahaman yang salah mengenai hidup bermasyarakat. Berdyaev melihat masyarakat sebagai organ, sedangkan manusia merupakan organisme. Hal ini terjadi akibat teori organik mengenai masyarakat sebagai suatu permainan analogi biologis belaka.¹⁸

Manusia yang bersifat spiritual berhadapan dengan proses peradaban. Berdyaev melihat peradaban manusia mengandung sebuah agenda tersembunyi. Dia melihat bahwa peradaban memiliki roh yang mengobjekkan manusia. Peradaban memunculkan berbagai macam penemuan yang membantu manusia menemukan penemuan yang mengatasi kekuatan alam. Namun, dinamika peradaban pada mulanya memunculkan kesatuan manusia menghadapi kekuatan alam menjadi jalan untuk menindas sesama manusia yang menciptakan dinamika tuan dan budak.¹⁹ Dinamika proses emansipasi yang dijanjikan oleh peradaban merupakan jalan perbudakan dan objektifikasi atas eksistensi manusia. Hal inilah menjadikan manusia menjadi budak dari sebuah peradaban.²⁰

Kebebasan manusia yang terkurung dalam objektifikasi peradaban ini akhirnya membutuhkan sebuah jalan pembebasan. Berdyaev melihat bahwa Tuhanlah sumber makna dari eksistensi manusia.²¹ Berdyaev melihat segala hal yang berkaitan dengan kebebasan, hingga eksistensi manusia berasal dari Tuhan.

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Bdk, Nicholas Berdyaev, *Slavery and Freedom*, *Op.Cit.*, hlm. 109.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 117.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 118.

²¹ Bdk, Nicholas Berdyaev, *Slavery and Freedom*, *Op.Cit.*, hlm. 87.

Tuhan merupakan kebebasan dan makna, cinta dan pengorbanan, bahkan Tuhan selalu berjuang melawan upaya objektifikasi dalam dunia.²² Hal inilah yang menjadikan Berdyaev melihat kebebasan pribadi sebagai penghayatan religius dan kepercayaan kepada Tuhan. Menurut Berdyaev, kepercayaan kepada Tuhan inilah yang menjadikan seseorang memahami kebebasan, kebebasan pribadi yang mampu ditemukan dalam Tuhan selalu ditekankan oleh Berdyaev.²³

Fenomena kekerasan seksual yang melukai kebebasan manusia adalah bentuk objektifikasi manusia. Berdyaev memang tidak mengangkat tindakan kekerasan seksual secara khusus sebagai materi refleksinya. Akan tetapi, dalam salah satu pokok pemikirannya, ia mengemukakan pandangannya tentang sebuah hubungan cinta yang didasari hubungan personalistik. Cinta personalistik ini didasari sikap *eros* dan *anti-eros*. Cinta personalistik yang memiliki semangat *anti eros* ini mengangkat manusia kepada keindahan hingga kebaikan tertinggi. Cinta yang personalistik ini akan memandang seks sebagai dinamika pemenuhan diri yang saling melengkapi dan memenuhi dirinya karena keterbatasan pria dan wanita.²⁴ Hal ini akan berbeda dengan hubungan cinta yang didasari semangat *eros*. Cinta ini menimbulkan hasrat seksual yang tidak dapat dipenuhi dalam dunia objektif, sehingga menciptakan objektifikasi dalam diri manusia, bahkan hal ini mampu membentuk manusia membangun subordinasi prinsip hidup yang impersonal.²⁵

²² *Ibid.*, hlm. 88.

²³ Bdk. Fuad Hasan, *Op.Cit.*, hlm. 98-99.

²⁴ Bdk. Nicholas Berdyaev, *Op.Cit.*, hlm. 55.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 53.

Menurut Berdyaev, objektifikasi merupakan sebuah semangat yang hendak melawan eksistensi dan kebebasan.²⁶ Semangat objektifikasi mampu mengubah manusia menjadi sebuah bagian atau organ yang sekedar biologis, sehingga melupakan sebuah nilai manusia yang luhur dan integral.²⁷ Semangat ini bersifat *impersonal* menjadikan manusia terlempar menuju dunia yang bersifat determinis, hal ini berlawanan dengan eksistensi manusia yang mengisyaratkan kebebasan.²⁸ Di sinilah, peran Eksistensialisme sebagaimana yang disingkapkan oleh Berdyaev dapat menjadi suara kenabian untuk menjelaskan dinamika kebebasan manusia. Eksistensialisme merupakan ekspresi dari kenyataan ontologis mengenai manusia sebagai makhluk yang menjadi. Eksistensialisme berusaha melihat manusia sebagaimana adanya, sehingga manusia akan melihat kembali dimensi kebebasan yang dimilikinya. Kebebasan menjadi dasar yang cukup utama dalam membicarakan manusia sebagai subjek.²⁹

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengajukan rumusan masalah, yakni:

Apa yang dimaksud dengan kebebasan dalam pemikiran Nikolai Berdyaev?

Dalam menjawab pertanyaan mendasar penelitian ini, penulis akan melihat apa andaian dasar manusia dalam pemikiran Berdyaev. Selanjutnya, penulis akan

²⁶ *Ibid.*, hlm. 11.

²⁷ Nicholas Berdyaev, *Slavery and Freedom, Op.Cit.*, hlm. 30.

²⁸ Nicholas Berdyaev, *Slavery and Freedom, Op.Cit.*, hlm. 27.

²⁹ Emanuel Prasetyono, *Tema-tema Eksistensialisme: Pengantar Menuju Eksistensialisme Dewasa ini, Op. Cit.*, hlm. 30.

melihat bagaimana dinamika antara manusia dan kebebasan terlebih dalam membentuk dirinya.

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan penelitian ini digunakan sebagai jalan untuk menguraikan pemikiran Nikolai Berdyaev mengenai konsep kebebasan. Selain itu, penulis memiliki tujuan memiliki tujuan melakukan penelitian ini sebagai berikut:

- 1.3.1. Menjadi syarat kelulusan Strata-1 Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.
- 1.3.2. Mampu menjadi sarana informasi dan acuan bagi mahasiswa Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya untuk menambah wawasan mengenai salah satu tokoh eksistensialisme, yakni Nikolai Berdyaev.
- 1.3.3. Mampu memberikan gambaran yang tepat bagi banyak orang mengenai dimensi kebebasan manusia menurut Nikolai Berdyaev.

1.4 Metode Penelitian

1.4.1 Sumber Data

Penulisan Skripsi ini akan menggunakan penelitian berbasis studi pustaka dengan sumber primer dari buku *Slavery and Freedom*. Selain itu, penulis akan menggunakan sumber-sumber sekunder berkaitan dengan pemikiran Nikolai

Berdyaeв dari buku-buku, hingga jurnal pendukung pemahaman atas konsep kebebasan menurut Nikolai Berdyaeв.

1.4.2 Metode Analisis Teks dan Penelitian

Penulisan skripsi ini akan menggunakan penelitian didasarkan refleksi filosofis kebebasan menurut Nikolai Berdyaeв. Penulis dalam penelitian ini secara khusus akan mendalami pemikiran tokoh dalam buku *Slavery and Freedom*. Penelitian ini memiliki objek material berkenaan dengan konsep kebebasan dan objek formal penelitian ini adalah filsafat eksistensialis Nikolai Berdyaeв.³⁰

Penulis dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode analisis penelitian, yakni interpretasi, kesinambungan historis, dan holistika. *Metode pertama* adalah interpretasi teks. Hal ini menuntut penulis secara tepat menguraikan pemikiran tokoh.³¹ Penulis akan melakukan interpretasi karya Nikolai Berdyaeв dalam karyanya, yakni *Slavery and Freedom*. Sehingga, dapat ditemukan pemikiran tokoh mengenai kebebasan manusia.

Metode kedua akan berkaitan dengan kesinambungan historis yang merupakan usaha melihat perkembangan pemikiran tokoh yang didasarkan dalam hubungan lingkungan historis, hingga perjalanan hidup tokoh.³² Penulis akan melihat dinamika perkembangan pemikiran tokoh. Hal ini didasari dengan pengalaman hidup hingga pendidikan yang mendasari pemikiran Nikolai Berdyaeв mengenai kebebasan dalam karyanya, yakni *Slavery and Freedom*.

³⁰ bdk, Anton Baker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1990, hlm. 68.

³¹ *Ibid.*, hlm. 69.

³² Bdk, Anton Baker dan Achmad Charris Zubair, *Op.Cit.* hlm. 70.

Metode ketiga holistika yang merupakan cara untuk memahami konsep-konsep filosofis dari karya Nikolai Berdyaev, yakni *Slavery and Freedom*.³³ Metode penelitian ini didasarkan pada interpretasi dan kesinambungan historis pemikiran tokoh. Tujuannya terbentuknya pemahaman yang tepat pemikiran tokoh, terutama konsep kebebasan Nikolai Berdyaev dalam karyanya *Slavery and Freedom*.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 *Nicholas Berdyaev, Slavery and Freedom, London: Geoffry Bles the Centenary Press, 1944*

Nikolai Berdyaev melihat manusia memiliki keunikan dalam tujuan hidupnya, sebab dalam perjalanan hidupnya dia memiliki sebuah keinginan yakni memahami dirinya sendiri.³⁴ Proses pencarian manusia ini menjadinya pribadi yang sepenuhnya sebagai subjek. Dia bukanlah sebuah objek, tetapi lebih dalam mengandung sebuah akar yang menopang dirinya sebagai eksistensi dalam dunia ini. Dalam hal inilah, kehidupan sosial dibutuhkan sebagai objek bagi eksistensi untuk mengembangkan dirinya.³⁵ Meskipun demikian, manusia merupakan pusat eksistensial sebab dia memiliki kapasitas untuk merasakan kesedihan ataupun kedamaian. Hal ini tidak dapat ditemukan dalam objek yang lain dalam dunia,

³³ *Ibid.*, hlm. 69.

³⁴ Bdk. Nicholas Berdyaev, *Slavery and Freedom, Op.Cit.*, hlm. 20.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 26.

bangsa, negara, masyarakat atau massa, hingga gereja. Menurut Berdyaev, semua objek ini tidak mampu mengakui ataupun menghargai keunikan pribadi manusia.³⁶

Berdyaev melihat gejala yang lain dari kehidupan sosial atau massa ini. Permasalahannya manusia yang membentuk sebuah massa kurang mampu mengekspresikan kepribadian, sehingga tidak menampilkan cara berada yang otentik. Hal ini menjadikan seseorang dihanyutkan sebuah disposisi oleh hal-hal kuantitatif, sehingga menghasilkan sebuah kerentanan penularan mental yang bersifat mengulang dan bersifat imitasi.³⁷ Hal ini hendak menunjukkan manusia seringkali jatuh pada dinamika hidup yang bersifat imitasi. Hal ini dapat terjadi karena massa mengalami sebuah objektifikasi melalui kehidupannya, sehingga hal ini menjadikan kontradiksi dengan kesetaraan dan kebebasan kepribadian manusia. Sehingga, objektifikasi ini merupakan jalan untuk membentuk perbudakan pada manusia.³⁸ Menurut Berdyaev, objektifikasi memiliki sifat *impersona*, hal ini hanya menjadikan manusia terlempar kepada dunia yang bersifat determinis.³⁹ Manusia dalam dunia objektifikasi akan dikelompokkan, selain itu tidak akan ada pembebasan manusia dari sebuah perbudakan.⁴⁰

1.5.2 Nicholas Berdyaev, *The Destiny of Man*, New York: Harper and Brothers, 1960

Berdyaev melihat manusia mengalami tabrakan dalam menghidupi kebebasan dan hukum. Hal inilah yang menjadikan kebebasan ini bertabrakan

³⁶ Bdk. Nicholas Berdyaev, *Slavery and Freedom*, *Op. Cit.*, hlm. 27.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 121.

³⁸ *Ibid.*, hlm. 47.

³⁹ *Ibid.*, hlm. 27.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 43.

dengan norma yang ideal dengan nilai yang disadari olehnya. Sebagai contoh, Berdyaev menggunakan konsep skolastik dalam menjelaskan tujuan hidup manusia. Baginya, manusia dengan kebebasannya atau kehendaknya berusaha dengan tepat menjalankan dan memenuhi hidupnya dengan memenuhi hukum moral (kebaikan), jika gagal dia haruslah dihukum. Berdyaev melalui contoh ini menunjukkan, kebebasan dalam dunia skolastik tidak dapat menemukan daya kreativitas, hal semacam ini hanya memunculkan rasa tanggungjawab dan kemungkinan dihukum.⁴¹ Sebaliknya, manusia yang memiliki kebebasan dirinya diundang bukan menjadi hamba dari hukum moral, tetapi sebagai pencipta nilai baru. Hal ini memiliki konsekuensi bagi manusia yang menghidupi kebebasan kreatif untuk mampu membangun dinamika nilai. Sehingga, manusia dipanggil membangun sebuah hal yang baik dan bukan hanya memenuhinya.⁴²

1.5.3 Nicholas Berdyaev, The Meaning of the Creative Act, New York: Collier Books, 1962

Berdyaev melihat makna kreativitas dalam hidup manusia merupakan sebuah proses yang berasal dari Allah. Sehingga, tindakan kreatif dalam ciptaan akan menghasilkan suatu hal yang baru dan tidak dapat diduga. Tindakan kreatif merupakan sebuah tindakan yang tidak menciptakan sesuatu di luar Allah, namun menghasilkan sebuah dorongan baru bagi hidup manusia.⁴³ Dalam dinamika tindakan kreatif selalu mengisyaratkan *self-being*, otonomi diri, hingga menjadi pribadi yang bebas. Sehingga, kebebasan manusia yang didasari dengan kebebasan

⁴¹ Bdk. Nicholas Berdyaev, *The Destiny of Man*, New York: Harper and Brothers, 1960, hlm. 43.

⁴² *Ibid.*, hlm. 44.

⁴³ Bdk. Nicholas Berdyaev, *The Meaning of the Creative Act*, New York: Collier Books, 1962, hlm. 119.

kreatif menjadi dasar bagi manusia untuk menjadi pribadi yang bebas.⁴⁴ Melalui sebuah kebebasan, manusia dihantarkan menuju hidup yang penuh dengan kesadaran akan tanggung jawab dan menghindari hal yang buruk. Kebebasan kreatif membentuk manusia yang mampu membangun dunia dengan benar.⁴⁵

1.5.4 C.A Longhurst, Unamuno, Berdyaev, and Marcel: A Comparative Study in Christian Existentialism, Switzerland: Palgrave Macmillan, 2021

Buku ini merupakan buku studi komparasi pemikiran eksistensialisme kristiani. Penulis buku berpendapat bahwa pemikiran eksistensialisme dan kristiani memiliki pertautan yang cocok dan saling mengembangkan, bahkan mampu memberikan cara yang tepat memandang situasi kehidupan manusia.⁴⁶ Berdyaev dalam karyanya *The Meaning Creative of Act* melalui pencariannya mengenai *the divine in man* (sisi Ilahi dalam manusia) tidak mampu dijawab oleh Rasionalisme, Positivisme, dan Saintisme. Pemikiran tersebut tidak mampu memiliki jawaban yang mapan dan tidak mampu memberikan terang bagi situasi manusia. Bahkan, secara tegas Berdyaev melihat pemikiran tersebut tidak mampu atau gagal memberikan terang dalam situasi manusia.⁴⁷ Dalam hal ini Longhurst melihat, Berdyaev membangun filsafatnya berdasarkan penggabungan dari pengalaman manusia. Hal ini memunculkan sebuah kesimpulan bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki sifat partisipator-aktif dan tidak bersifat pasif.⁴⁸ Hal inilah yang menjadi manusia membutuhkan kebebasan. Longhurst melihat, kebebasan

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 124.

⁴⁵ Nicholas Berdyaev, *The Meaning of the Creative Act*, *Op.Cit.*, hlm. 131.

⁴⁶ Bdk, C.A Longhurst, *Unamuno, Berdyaev, and Marcel: A Comparative Study in Christian Existentialism*, Switzerland: Palgrave Macmillan, 2021, hlm. 2.

⁴⁷ C.A Longhurst, *Op.Cit.*, hlm. 54.

⁴⁸ C.A Longhurst, *Op.Cit.*, hlm. 70.

bergabung dalam sisi kemanusiaan seseorang. Konsekuensi dari hal ini adalah menjadi manusia yang bebas. Hal ini merupakan sebuah kondisi esensial dari manusia, sehingga kebebasan ini mampu menghantarkannya kepada kebenaran⁴⁹.

1.5.5 Paul Klein, *Kebebasan Kreatif Menurut Nikolay Berdiayev*, Maumere: Penerbit Ledalero, 2007

Paul Klein dalam bukunya yang melihat kebebasan kreatif Nikolai Berdyaev melihat kebebasan ini merupakan usaha manusia membuka diri dan kreativitas. Hal ini terjadi karena kebebasan bukanlah sebuah hal yang mengisolasi dan menutup dirinya.⁵⁰ Kebebasan bukanlah sebuah milik sendiri, namun orang lain juga memilikinya. Hal ini dikemukakan oleh Nikolai Berdyaev sebagai hal yang mendasar bagi seseorang untuk memahami kebebasan. Sekecil apapun seseorang, dia telah memiliki panggilan kepada kebebasan. Lebih dalam lagi, Berdyaev melihat kebebasan haruslah menyatakan kedewasaan seseorang, bahkan kesadaran akan kewajiban dari Allah untuk menjadi suatu ciptaan yang bebas dan bukan menjadi hamba.⁵¹ Nikolai Berdyaev melihat manusia yang benar-benar bebas adalah mereka yang dituntun oleh kebenaran, sehingga dirinya mampu melaksanakan kebebasannya. Meskipun demikian, jalan ini menuntut sebuah usaha heroisme dari seseorang menjalankan pilihan dan mengembangkan dirinya.⁵²

⁴⁹ C.A Longhurst, *Op.Cit.*, hlm. 124.

⁵⁰ Bdk, Paul Klein, *Kebebasan Kreatif Menurut Nikolay Berdiayev*, Maumere: Penerbit Ledalero, 2007, hlm.184.

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 177.

⁵² *Ibid.*, hlm. 174.

1.6 Skematika Penulisan

Penelitian yang berjudul **KONSEP KEBEBASAN MENURUT NIKOLAI BERDYAEV DALAM BUKU SLAVERY AND FREEDOM**, penulis akan memaparkan penelitian ini dalam empat bab.

Pada bab I, penulis menguraikan bagian pendahuluan penelitian yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka, hingga skema penulisan.

Pada bab II, penulis akan menjelaskan dan menguraikan sejarah perkembangan filsafat eksistensialisme. penulis selanjutnya akan menjabarkan riwayat hidup dari Nikolai Berdyaev, kemudian menjabarkan beberapa pemikiran yang mempengaruhi gagasan eksistensialisme Berdyaev. Hal ini diharapkan mampu memberikan gambaran umum mengenai gagasan eksistensialisme Berdyaev, terutama konsep kebebasannya.

Pada bab III, penulis akan memberikan penjelasan mengenai kerangka umum eksistensialisme Nikolai Berdyaev. Hal ini akan dimulai dari penjelasan mengenai andaian manusia, objektifikasi, hingga kebebasan. Penulis dalam penelitian ini menggunakan karya Berdyaev, yakni *Slavery and Freedom* dalam memandang gagasan kebebasan.

Pada bab IV, penulis akan menunjukkan menguraikan suatu tinjauan kritis, sumbangan pemikiran, dan kesimpulan mengenai konsep kebebasan menurut Berdyaev.